



DOI: <https://doi.org/10.38035/>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SD Ar - Rahman

Fenty Nur Aisyah¹, Dian Anggraeni Maharbid²

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi, Indonesia, fentynur30@gmail.com

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi, Indonesia, dian.anggraeni@dsn.ubharajaya.ac.id

Corresponding Author: fentynur30@gmail.com¹

Abstract: *Teaching Campus is an Independent Learning Campus program under the auspices of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology with the main objective of increasing the literacy and numeracy of students in Indonesia. Numerical literacy includes knowledge, skills and positive behavior. This study aims to determine the literacy and numeracy abilities of students with special needs at Ar-Rahman Elementary School. The method used is a descriptive method that aims to describe the condition of the object. The research object consisted of 5 students with special needs with ADHD, Down syndrome, speech delays, and learning delays. The data in this study were collected by observation and documentation techniques. Among the 5 students with special needs, students with ADHD who are in grade 4 have better literacy and numeracy skills than other students with special needs. Students with special needs with ADHD have the ability to read and count, while students with other special needs are not able to read and count, and do not even know letters and numbers.*

Keyword: *Literacy, Numeracy, Students with Special Needs*

Abstrak: Kampus Mengajar adalah program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dibawah naungan Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi dengan tujuan utama untuk meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia. Literasi numerasi meliputi pengetahuan, keterampilan dan perilaku positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi dan numerasi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Ar-Rahman. Metode yang di gunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi dari objek. Objek penelitian terdiri dari 5 peserta didik berkebutuhan khusus dengan kondisi ADHD, down syndrome, keterlambatan bicara, dan keterlambatan belajar. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Diantara 5 peserta didik berkebutuhan khusus, peserta didik dengan ADHD yang berada dikelas 4 memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih baik dibandingkan peserta didik berkebutuhan khusus lainnya. Peserta didik berkebutuhan khusus dengan ADHD memiliki kemampuan membaca dan berhitung, sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus lainnya belum mampu membaca dan berhitung, bahkan belum mengenal huruf dan angka.

Kata Kunci: Literasi, Numerasi, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Kampus Mengajar merupakan salah satu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dibawah naungan Kementrian Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Kemendikbudristek) dengan tujuan untuk (1) asistensi mengajar di sekolah sasaran dengan kriteria tertentu, seperti sekolah dengan akreditasi C dan sekolah di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Asistensi adalah proses bimbingan yang dilakukan pada suatu kegiatan tertentu yang memberikan pengaruh positif untuk seorang agar dapat berinteraksi secara bebas, sehingga asistensi dapat berpengaruh pada kualitas diri seseorang (Anggraeni Maharbid et al., 2022); (2) meningkatkan kompetensi softskill dan hard skill mahasiswa diluar kampus seperti kompetensi sosial yaitu bagaimana menciptakan dan membangun komunikasi serta kerjasama disekolah sasaran ditengah perbedaan sosial, budaya maupun kompetensi pedagogik yakni bagaimana metode, strategi maupun mempersiapkan rencana pembelajaran (Hariyanti et al., 2023a).

Program kampus mengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa selama 1 semester untuk membantu guru dan kepala sekolah pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terakreditasi minimal C dan berada di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) atau sekolah dengan kondisi khusus seperti di SD Ar – Rahman. SD Ar – Rahman merupakan salah satu sekolah sasaran Kampus Mengajar Angkatan 5 yang terletak di Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi, Jawa Barat. Terdapat beberapa permasalahan di sekolah ini sehingga menjadi sekolah sasaran KM5, yaitu: (1) hanya memiliki 10 peserta didik, 2 diantaranya yaitu peserta didik normal dan 8 lainnya merupakan peserta didik berkebutuhan khusus; (2) tidak adanya guru pendamping khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus sehingga proses belajar peserta didik berkebutuhan khusus dapat dikatakan tidak efektif yang ditandai dengan minimnya kompetensi yang mereka kuasai dan seringkali tidak datang ke sekolah; dan 3) rendahnya nilai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas (Hariyanti et al., 2023a).

Melalui program kampus mengajar, mahasiswa dapat menerapkan ilmu dan keterampilannya yang telah diperoleh diperguruan tinggi secara langsung di sekolah, serta dapat memberikan motivasi dan inspirasi kepada peserta jenjang Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam mewujudkan cita-cita. Tujuan kebijakan kampus mengajar adalah untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan mahasiswa agar lebih siap dan relevan mengikuti perkembangan zaman serta untuk mempersiapkan lulusan sebagai pemimpin bangsa yang unggul dan berkepribadian (Hariyanti et al., 2023b). Selain itu, melalui program kampus mengajar, diharapkan mahasiswa dapat berkolaborasi bersama sekolah dengan tujuan utama untuk meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik melalui asistensi mengajar atau membantu dan mendampingi guru dalam proses pembelajaran, membantu adaptasi teknologi, dan membantu administrasi sekolah. Ruang lingkup pembelajaran kampus mengajar mencakup semua mata pelajaran yang berfokus pada literasi dan numerasi. Adaptasi teknologi dengan membantu penerapan sistem pembelajaran yang berbasis teknologi seperti pemanfaatan aplikasi atau media pendukung dalam pembelajaran seperti laptop dan *infocus*. Serta mencakup hal-hal yang berhubungan dengan administrasi pembelajaran maupun administrasi sekolah (Anwar, 2021).

SD Ar-Rahman merupakan sekolah berstatus swasta yang berada di bawah naungan dinas pendidikan Kota Bekasi dengan pelaksanaan pembelajaran dilakukan setiap hari Senin-Jumat pukul 08.00 - 10.00 WIB. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh data jumlah guru 3 orang, 1 staff tata usaha, dan peserta berjumlah 10 orang. Dari 10 peserta didik di SD Ar-Rahman, 8 diantaranya merupakan peserta didik berkebutuhan khusus dan 2

lainnya merupakan peserta didik normal. Adapun pembagian kelas dan karakteristik 8 peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar kelas dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus

Kelas	Karakteristik	Jumlah
I	ADHD	1
I	<i>Down Syndrome</i>	1
I	<i>Speech Delay</i>	1
IV	ADHD	1
IV	Gangguan	1
V	<i>Slow Learner</i>	1
VI	Tuna Daksa	2

Sumber: Olah data penulis, tahun 2023

Penelitian ini akan berfokus pada kemampuan literasi dan numerasi peserta didik berkebutuhan khusus dengan kondisi ADHD, *down syndrome*, *speech delay*, dan *slow learner* beserta permasalahan atau kendala yang dihadapi dan solusi pada saat peserta didik berkebutuhan khusus tersebut melakukan proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan menjadi rujukan pada kajian kampus mengajar penelitian berikutnya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Ar-Rahman, kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi, Jawa Barat selama 4 bulan terhitung pada bulan Februari 2023 – Juni 2023. Metode yang di gunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi dari objek (Hamdian Affandi et al., 2022). Metode ini dipilih karena penelitian yang dilakukan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Farhana et al., n.d.). Adapun yang menjadi objek penelitian adalah 5 peserta didik berkebutuhan khusus dengan ADHD, *down syndrome*, *speech delay*, dan *slow learner* di SD Ar – Rahman. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi, penulis melakukan pengamatan secara rinci mengenai kejadian-kejadian yang berlangsung selama pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bagian dari peserta didik umum lainnya, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan memiliki hak untuk mengikuti pembelajaran di semua satuan dan jenjang pendidikan. Tempat bersekolah mereka tidak hanya di sekolah khusus, tetapi juga di sekolah umum terutama yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Peserta didik berkebutuhan khusus tentunya mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran. Hambatan atau gangguan yang dialami dapat disebabkan karena faktor eksternal anak, seperti mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat trauma kerusuhan, kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar (Sugiarmin, 2003).

Setiap peserta didik, baik peserta didik umum maupun peserta didik berkebutuhan khusus tentu memiliki kemampuan yang berbeda – beda, salah satunya adalah dalam hal literasi dan numerasi. Literasi dan numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan matematika dengan percaya diri di seluruh aspek kehidupan. Literasi numerasi meliputi pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan perilaku positif (Agustina & Moh, 2023). Berikut merupakan karakteristik dan kemampuan literasi numerasi peserta didik di SD Ar – Rahman.

Peserta didik dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

ADHD (*Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*) adalah peserta didik yang mengalami terganggunya pemusatan perhatian atau sulit berkonsentrasi dan bersifat impulsif (perilaku berlebihan). Karena terganggunya pemusatan perhatian dan hiperaktif/impulsif, sebagian besar anak dengan ADHD mengalami gangguan membaca yang menyebabkan minat baca mereka rendah (Sari, 2022). Anak-anak dengan gangguan ini mungkin menyebabkan kesulitan belajar, perilaku, dan sosialisasi. Anak-anak dengan ADHD biasanya memperlihatkan beberapa masalah yang bisa dilihat dan menghambat akademik serta fungsi sosial (Simatupang & Ningrum, 2020).

SD Ar-Rahman memiliki 2 peserta didik yang memiliki gangguan ADHD. Peserta didik tersebut berada di kelas 1 dan 4. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari guru kelas 4, peserta didik tersebut memang sudah di diagnosa oleh dokter bahwa ia positif memiliki gangguan ADHD. Berdasarkan observasi, adapun karakteristik yang ditemukan pada peserta didik tersebut adalah ia sangat sulit untuk memusatkan perhatian, sulit berkonsentrasi dan sangat mudah kehilangan konsentrasi terutama pada saat belajar. Selain itu, ia juga hiperaktif suka berjalan ataupun berlari tanpa tujuan yang jelas, memukul meja dengan tangannya, dan suka memasukkan benda seperti pensil, kertas dan penghapus ke dalam mulutnya. Peserta didik dengan ADHD ini tidak mampu berbicara dengan baik, hanya 1 atau 2 kata saja yang ia bisa lafalkan namun ia memiliki kemampuan untuk menghafal sebuah lagu yang ia sukai tetapi ia tidak bisa menyanyikan lagu tersebut dengan lirik yang sempurna atau utuh, ia hanya dapat menyanyikan beberapa lirik berserta nadanya.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik dengan ADHD tersebut memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih baik diantara peserta didik berkebutuhan khusus lainnya. Peserta didik dengan ADHD ini mampu mengenal huruf dan angka dengan baik, ia juga mampu membaca tanpa di eja dan menghitung dengan baik. Karena ia memiliki gangguan ADHD, pada saat membaca ia menggunakan nada membaca yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, ia menggunakan nada membaca seperti nada sebuah lagu yang ia sukai, intonasi yang dilafalkan saat membaca juga belum sempurna artinya tidak sejelas orang lain saat membaca pada umumnya, namun masih dapat di mengerti pelafalan yang dikeluarkan. Untuk kemampuan numerasi, peserta didik dengan ADHD ini juga mampu menghitung dengan baik, salah satunya adalah dalam penjumlahan dan pengurangan bersusun, ia mampu menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan bersusun dengan baik dan benar. Namun pada saat proses pembelajaran berlangsung, konsentrasi peserta didik dengan ADHD ini sangat mudah hilang, misalnya pada saat menyelesaikan soal penjumlahan bersusun, pada soal pertama ia dapat menghitungnya dengan baik, namun setelah ia menyelesaikan soal pertama tersebut konsentrasi nya langsung hilang, ia memainkan pensil ataupun memukul meja hingga waktu yang tidak bisa ditentukan, cara untuk mengembalikan konsentrasi nya yaitu harus sabar menunggu hingga konsentrasinya kembali dan membujuknya agar mau melanjutkan belajar lagi.

Peserta didik dengan ADHD yang berada dikelas 1 merupakan peserta didik “*waiting list*”. Artinya, ia belum memenuhi syarat untuk masuk ke jenjang sekolah dasar dikarenakan umurnya yang belum cukup, semestinya untuk usianya sekarang ia berada di jenjang taman kanak-kanak (TK). Namun, karena keterbatasan yang dimilikinya, tidak ada taman kanak-kanak yang mau menerimanya sebagai siswa, sehingga peserta didik tersebut dimasukkan dan diterima di kelas 1 SD Ar-Rahman dengan statusnya “*waiting list*”. Peserta didik dengan ADHD ini belum bisa mengikuti pembelajaran, disekolah kegiatannya hanya berlari tanpa tujuan dan berteriak-teriak yang memang karakteristiknya hiperaktif. Dokumentasi kegiatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus ADHD dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber: Dokumentasi penulis (Diambil di SD Ar-Rahman)

Gambar 1. Kegiatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus ADHD

Peserta didik dengan *Down Syndrome*

Down Syndrome merupakan suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Adapun karakteristik dan gejala anak *down syndrome* dapat bervariasi, mulai dari yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal hingga muncul tanda yang khas. Penderita dengan tanda khas sangat mudah dikenali dengan adanya penampilan fisik yang menonjol berupa bentuk kepala yang lebih kecil dari kepala normal pada umumnya dengan bagian kepala mendatar, mempunyai paras wajah yang hampir sama seperti wajah orang Mongol. Pada bagian wajah biasanya tampak sela hidung yang datar. Pangkal hidungnya pendek. Jarak diantara 2 mata jauh dan berlebihan kulit di sudut dalam. Ukuran mulut adalah kecil dan ukuran lidah yang besar menyebabkan lidah selalu terjulur. Pertumbuhan gigi lambat dan tidak teratur serta otot yang lemah mengakibatkan pertumbuhan terganggu diantaranya terlambat dalam proses berguling, merangkak, berjalan, berlari dan berbicara (Marta, 2017).

Di SD Ar-Rahman terdapat 1 peserta didik yang memiliki gangguan *down syndrome*. Peserta didik tersebut berada di kelas 1. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari guru kelas 1 dan orang tua, peserta didik tersebut memang sudah di diagnosa oleh dokter bahwa ia positif memiliki gangguan *down syndrome*. Berdasarkan hasil observasi, adapun karakteristik yang ditemukan pada peserta didik tersebut adalah ia memiliki wajah yang sama dengan anak yang menderita *down syndrome* pada umumnya, matanya serong ke atas, mengalami hambatan dalam berbicara, ia dapat menyebutkan kata per-kata namun pelafalannya tidak jelas, ia juga mudah terbawa perasaan jika terdapat sesuatu tidak sesuai dengan kehendaknya. Dalam pembelajaran, peserta didik dengan *down syndrome* ini belum mampu mengenal angka dan huruf serta belum mampu membaca dan menghitung. Pada saat observasi berlangsung, penulis menggunakan puzzle huruf dan angka sebagai media pembelajaran, pada saat media pembelajaran puzzle diterapkan untuk peserta didik *down syndrome* tersebut, ia tidak bisa memahami perintah yang diberikan penulis untuk menyelesaikan puzzle. Misalnya, tahap pertama penulis memberi tahu dan menuliskan huruf A pada buku tulis, kemudian penulis meminta siswa menuliskan ulang huruf A tersebut sambil menyebutkan hurufnya "A", kemudian penulis memintanya untuk mencari potongan huruf A pada puzzle dan memasangkannya pada papan puzzle, pada saat peserta didik *down syndrome* tersebut diminta untuk mencari potongan huruf A, ia lebih asyik memasangkan huruf-huruf lain yang tidak sesuai dengan papan puzzle atau memasangkan huruf dengan mengacak, ia tidak fokus dan tidak mengerti perintah penulis. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa dengan *down syndrome* ini juga sering kali meminta pulang dan ingin bermain ditengah jam pelajaran. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah, berilah ia waktu untuk bermain kurang lebih selama 5 menit ditengah jam pembelajaran, karena setelah bermain peserta didik *down syndrome* itu

mau mengikuti pembelajaran kembali. Jika ia tetap tidak mau belajar, bujuklah ia dengan lembut hingga ia mau belajar kembali. Dokumentasi kegiatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus *down syndrome* dapat dilihat pada gambar 2.



Sumber: Dokumentasi penulis (Diambil di SD Ar-Rahman)

Gambar 2. Kegiatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus *down syndrome*

Peserta didik dengan *Speech Delay* (Keterlambatan Berbicara)

Proses pembelajaran didapat melalui proses komunikasi. Kemampuan untuk berkomunikasi secara aktif dan interaktif dengan teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah merupakan hal utama yang dibutuhkan seorang anak untuk keberhasilan belajarnya (Azizah et al., n.d.). Secara akademik, anak usia dini dituntut untuk dapat mengekspresikan pemikirannya secara verbal. Anak harus memahami bahasa tersebut yang kemudian digunakan untuk belajar membaca dan menulis. Secara sosial emosional, biasanya anak akan memiliki masalah yang berkaitan dengan konsep diri yang dimiliki. Karena menggunakan artikulasi yang salah menyebabkan orang lain tidak dapat memahaminya. Keadaan ini akan membuatnya merasa terisolasi oleh lingkungan. Tingkah lakunya sering tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan. Misalnya anak yang kesulitan bicara ketika ingin mengutarakan apa yang diinginkan dan orang lain tidak dapat mengerti maka dia akan berperilaku agresif.

Di SD Ar-Rahman terdapat 1 peserta didik yang mengalami keterlambatan berbicara. Peserta didik tersebut berada di kelas 1. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari guru kelas 1 dan orang tua, peserta didik tersebut memang sudah di diagnosa oleh dokter bahwa ia positif mengalami keterlambatan berbicara. Berdasarkan hasil observasi, adapun karakteristik yang ditemukan pada peserta didik tersebut adalah ketika ingin mengutarakan apa yang diinginkan dan orang lain tidak dapat mengerti maka dia akan berperilaku agresif, ia bisa berbicara namun tidak dengan kata-kata atau kalimat yang utuh, jika diminta untuk menyebutkan misalnya “satu” ia sangat sulit untuk mengucapkannya. Dalam pembelajaran, ia belum mengenal angka dan huruf serta belum mampu membaca dan berhitung. Saat diminta untuk mengucapkan angka atau huruf, sangat sulit sekali ia untuk mengucapkannya. Terkadang ia mengutarakan apa yang diinginkannya namun hanya guru kelasnya saja yang mengerti. Pada saat observasi berlangsung, penulis menggunakan puzzle huruf dan angka sebagai media pembelajaran, pada saat media pembelajaran puzzle diterapkan untuk peserta didik keterlambatan berbicara tersebut, ia tidak bisa memahami perintah yang diberikan penulis untuk menyelesaikan puzzle. Misalnya, tahap pertama penulis memberi tahu dan menuliskan huruf B pada buku tulis, kemudian penulis meminta siswa menuliskan ulang huruf B tersebut sambil menyebutkan hurufnya “B”, kemudian penulis memintanya untuk mencari potongan huruf B pada puzzle dan memasangkannya pada papan puzzle, pada saat peserta ia diminta untuk mencari potongan huruf B tersebut, ia lebih asyik dengan memasangkan huruf-huruf lain

yang tidak sesuai dengan papan puzzle atau memasangkan huruf dengan mengacak, ia tidak fokus dan tidak mengerti perintah penulis. Solusi agar peserta didik ini dapat mengikuti perintah adalah bicara dengan lembut kepadanya dan berikan waktu untuk bermain atau jeda saat pembelajaran berlangsung. Agar peserta didik mau menyebutkan huruf atau angka, mintalah dengan lembut agar ia mau membuka mulutnya dan menyebutkan angka atau huruf. Dokumentasi kegiatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus *speech delay* dapat dilihat pada gambar 3.



Sumber: Dokumentasi penulis (Diambil di SD Ar-Rahman)

Gambar 3. Kegiatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus *speech delay*

Peserta didik dengan *Slow Learner* (Keterlambatan Belajar)

Slow learner atau keterlambatan belajar adalah kondisi anak yang memiliki prestasi belajar yang rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik. Tes IQ anak *slow learner* menunjukkan skor antara 70 hingga 90, namun tidak seluruh anak *slow learner* memiliki IQ demikian. Kelemahan akademik utama yang dialami oleh anak *slow learner* adalah membaca, berbahasa, dan memori, sosial, dan perilaku (Yati Ningsih, 2019).

Di SD Ar-Rahman terdapat 1 peserta didik yang mengalami keterlambatan belajar (*slow learner*). Peserta didik tersebut berada di kelas 5. Berdasarkan hasil observasi, adapun karakteristik yang ditemukan pada peserta didik tersebut adalah ia belum bisa membaca dan berhitung, bahkan ia belum mengenal huruf dan angka, pada saat belajar ia seringkali mengajak temannya atau guru untuk mengobrol yang tidak penting atau tidak masuk konteks pembelajaran. Peserta didik dengan *slow learner* ini mengalami kesulitan belajar hampir pada semua mata pelajaran yang berhubungan dengan hafalan dan pemahaman, ia mempunyai hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan teman seusianya. Pada saat proses pembelajaran, ia mudah sekali lupa akan pembelajaran yang sudah diberikan. Penulis menggunakan media pembelajaran puzzle untuk peserta didik tersebut dikarenakan ia belum mengenal huruf sama sekali. Penulis mengenalkan huruf A-E kepadanya dan memintanya untuk menyelesaikan puzzle A-E sesuai yang sudah diajarkan. Peserta didik sudah dapat memasangkan potongan huruf A-E dengan benar pada papan puzzle, namun saat diminta untuk menyebutkan kembali huruf yang telah ia pasang, ia tidak bisa menyebutkannya dengan benar, ia sering salah ataupun terbalik saat menyebutkan huruf. Pada saat ujian sekolah berlangsung, ia mengerjakan ujian dengan cara dibacakan soal dan pilihan jawabannya oleh guru, kemudian ia diminta untuk memilih jawaban yang benar. Solusi untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik *slow learner* ini adalah ia harus selalu diberikan stimulus pengenalan huruf dan angka dan juga belajar membaca. Strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas 5 sepertinya kurang efektif untuk peserta didik *slow learner* ini, guru kelas 5 setiap harinya hanya

meminta siswa untuk menyalin tulisan dipapan tulis atau pun dari LKS, sehingga membuat siswa belum mampu mengenal huruf dan angka. Dokumentasi kegiatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner* dapat dilihat pada gambar 4.



Sumber: Dokumentasi penulis (Diambil di SD Ar-Rahman)

Gambar 4. Kegiatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner*

KESIMPULAN

Literasi dan numerasi adalah kemampuan seseorang dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan matematika dengan percaya diri di seluruh aspek kehidupan. Literasi numerasi meliputi pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan perilaku positif. Setiap peserta didik, baik peserta didik umum maupun peserta didik berkebutuhan khusus tentu memiliki kemampuan yang berbeda – beda, salah satunya adalah dalam hal literasi dan numerasi. Di SD Ar-Rahman terdapat beberapa peserta didik berkebutuhan khusus, diantaranya dengan kondisi ADHD, *down syndrome*, *speech delay*, dan *slow learner*. Setiap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang berbeda. Diantara 5 peserta didik berkebutuhan khusus tersebut, peserta didik dengan ADHD yang berada di kelas 4 memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih baik dibandingkan peserta didik berkebutuhan khusus lainnya. Peserta didik berkebutuhan khusus dengan ADHD memiliki kemampuan membaca dan berhitung, sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus lainnya belum mampu membaca dan berhitung, bahkan belum mengenal huruf dan angka.

Literasi numerasi merupakan kunci utama untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, literasi numerasi di sekolah dasar harus lebih dikembangkan melalui pelaksanaan gerakan literasi yang kreatif dan inovatif sebagai bukti pelaksanaan gerakan literasi di sekolah (Nurkaeti et al., 2019).

REFERENSI

- Agustina, E., & Moh, Z. (2023). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa di Sekolah Inklusi. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1).
- Anggraeni Maharbid, D., Agnes Ratna Ramadhan, S., & Bhayangkara Jakarta Raya, U. (2022). Asistensi Pembelajaran Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Dengan Metode Home Visit. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1934>
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Azizah, U., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (n.d.). Keterlambatan Bicara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 6, Issue 2).

- Farhana, H., Diba, F., Putri, C., Wulandari, R. R., Ratnasari, A., & Badriah Safitri, I. (n.d.). *Analisis Perkembangan Karakteristik Anak Sekolah Dasar Di SDN Teluk Pucung I Bekasi*. 7, 2614–0136. <https://doi.org/10.26555/jpsd>
- Hamdian Affandi, L., Hadi Saputra, H., & Makki, M. (2022). Kinerja Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Inklusif Di SDN Gugus I Kopang. *Journal of Elementary Education*, 05, 3.
- Hariyanti, H., Permadi, G. C., Kartasasmita, S., Sari, F. A., Alrafni, A., & Suryanef, S. (2023). Kampus Mengajar Angkatan 4 Dan Peningkatan Literasi Numerasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1482. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13721>
- Marta, R. (2017). Penanganan kognitif down syndrome melalui metode puzzle pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32–41.
- Nurkaeti, N., Aryanto, S., & Gumala, Y. (2019). Read Aloud: An Literacy Activity In Elementary School. *An Literacy Activity In Elementary School* | 55 *Journal of Elementary Education*, 3(2).
- Sari, H. Y. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Melalui Media Komik Kartun Bersambung Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Berajah Journal: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2(4), 889–898.
- Simatupang, D., & Ningrum, E. P. S. (2020). Studi tentang perilaku hiperaktif dan upaya penanganan anak di TK Pembina Tebing Tinggi. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 31–39.
- Sugiarmin, M. (2003). Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Pendidikan Inklusif. *Diakses Dari File. Upi. Edu, Pada Tanggal*, 5.
- Yati Ningsih, R. (2019). *Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Slow Learners Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN 158 Seluma*. IAIN Bengkulu.